KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 6 No. 4 November 2026, 6544-6563
ISSN: 2810-0573 (online), https://lptnunganjuk.com/ojs/index.php/kartika

Studi Komparatif Penggunaan CHATGPT dan Metode Tradisional Dalam Penyusunan Jurnal Ilmu Hadis

M Khalid Al Fajar
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indinesia
Email: muhammad0406211002@uinsu.ac.id

Abstract

This study aims to identify the characteristics of ChatGPT and traditional methods, compare both approaches in terms of efficiency, writing quality, source accuracy, analytical depth, and academic independence, and examine their implications for hadith tracing and verification. This research employs a descriptive qualitative approach with a comparative analysis method. The research informants consist of two students and one lecturer from the Department of Hadith Studies at the State Islamic University of North Sumatra. Data were collected through interviews and analyzed by interpreting and comparing the information obtained from the informants. The findings indicate that ChatGPT offers advantages in improving writing efficiency, developing ideas, and refining writing structures. In contrast, traditional methods provide greater opportunities for students to engage directly in reading literature, tracing sources, and constructing academic arguments. In Hadith Studies, the use of ChatGPT still requires verification through authoritative primary sources, particularly in the processes of takhrīj al-ḥadīth, sanad and matan examination, and hadith authenticity assessment. Therefore, both approaches can complement each other while maintaining students' responsibility for source accuracy, analytical depth, and academic integrity.

Keywords: *ChatGPT; Traditional Methods; Hadith Studies; Takhrīj Al-Ḥadīth; Hadith Verification.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi karakteristik penggunaan ChatGPT dan metode tradisional, membandingkan keduanya berdasarkan aspek efisiensi, kualitas tulisan, ketepatan sumber, kedalaman analisis, dan kemandirian akademik, serta menganalisis implikasinya terhadap penelusuran dan verifikasi hadis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis komparatif. Informan penelitian terdiri atas dua mahasiswa dan satu dosen Jurusan Ilmu Hadis UIN Sumatera Utara. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, sedangkan analisis dilakukan dengan menginterpretasikan dan membandingkan informasi yang diperoleh dari informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT memiliki keunggulan dalam efisiensi penulisan, pengembangan gagasan, dan perbaikan struktur bahasa. Sebaliknya, metode tradisional memberikan ruang lebih besar bagi keterlibatan langsung mahasiswa dalam membaca literatur, menelusuri sumber, dan membangun argumentasi ilmiah. Dalam kajian hadis, penggunaan ChatGPT tetap memerlukan verifikasi melalui kitab-kitab primer, khususnya dalam proses takhrīj al-ḥadīth, pemeriksaan sanad dan matan, serta penilaian kualitas hadis. Dengan demikian, kedua metode dapat dimanfaatkan secara saling melengkapi, dengan tetap menempatkan mahasiswa sebagai pihak yang bertanggung jawab atas ketepatan sumber, kedalaman analisis, dan integritas akademik.

Kata Kunci: ChatGPT; Metode Tradisional; Jurnal Ilmu Hadis; Takhrīj Al-Ḥadīth; Verifikasi Hadis.

Copyright: © 2026. The Author(s).
KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*/AI), khususnya generative AI dan Large Language Models (LLM), telah membawa perubahan terhadap aktivitas akademik di perguruan tinggi. Salah satu teknologi yang banyak mendapat perhatian adalah ChatGPT, yang mampu menghasilkan teks, menjelaskan konsep, mengembangkan gagasan, menyusun kerangka tulisan, serta membantu penyuntingan karya ilmiah. Kehadiran teknologi ini memberikan alternatif baru bagi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik, termasuk penyusunan jurnal akhir. Baig dan Yadegaridehkordi menjelaskan bahwa pemanfaatan ChatGPT dalam pendidikan tinggi terus berkembang, baik dalam kegiatan pembelajaran, penelitian, maupun aktivitas akademik lainnya.[1] Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa AI berpotensi menjadi instrumen pendukung penulisan ilmiah, tetapi penggunaannya tetap membutuhkan kemampuan evaluasi dan pengawasan manusia.

Dalam penyusunan jurnal akhir, ChatGPT dapat dimanfaatkan untuk membantu menentukan topik, merumuskan permasalahan, menyusun sistematika penulisan, mengembangkan argumentasi, dan memperbaiki bahasa akademik. Mahapatra melalui penelitian dengan pendekatan metode campuran menemukan bahwa penggunaan ChatGPT sebagai sarana umpan balik dapat memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan menulis akademik mahasiswa.[2] Meskipun demikian, pemanfaatannya juga memiliki keterbatasan, terutama berkaitan dengan ketepatan informasi, keaslian tulisan, dan keandalan referensi. Walters dan Wilder menemukan bahwa 55 persen referensi yang dihasilkan GPT-3.5 dan 18 persen referensi GPT-4 dalam penelitian mereka merupakan referensi fiktif.[3] Temuan tersebut memperlihatkan bahwa hasil yang disajikan AI tidak dapat langsung dianggap sebagai informasi ilmiah yang valid. Oleh karena itu, mahasiswa tetap harus melakukan pemeriksaan terhadap sumber asli sebelum menggunakan informasi maupun referensi yang dihasilkan ChatGPT.

Sebagai pembanding, metode tradisional merupakan proses penyusunan karya ilmiah yang mengandalkan penelusuran literatur secara mandiri, pembacaan buku dan jurnal, pencatatan referensi, analisis sumber, diskusi akademik, serta konsultasi dengan dosen pembimbing. Metode ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memahami permasalahan melalui keterlibatan langsung dalam proses membaca dan menganalisis literatur. Kelebihannya terletak pada pengembangan kemandirian berpikir, kedalaman pemahaman, dan

[1] Maria Ijaz Baig and Elaheh Yadegaridehkordi, "ChatGPT in the Higher Education: A Systematic Literature Review and Research Challenges," *International Journal of Educational Research* 127 (2024).

[2] Santosh Mahapatra, "*Impact of ChatGPT on ESL Students' Academic Writing Skills: A Mixed Methods Intervention Study*," Smart Learning Environments 11 (2024): 9

[3] William H. Walters and Esther Isabelle Wilder, "Fabrication and Errors in the Bibliographic Citations Generated by ChatGPT," *Scientific Reports* 13 (2023): 14045.

kemampuan mengevaluasi sumber. Namun, pendekatan tersebut membutuhkan waktu dan ketekunan, terutama ketika mahasiswa harus mengumpulkan berbagai referensi serta menyusun argumentasi secara sistematis. Dengan demikian, ChatGPT dan metode tradisional memiliki karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan masing-masing yang perlu dibandingkan secara objektif.

Permasalahan tersebut menjadi penting dalam penyusunan jurnal akhir mahasiswa Jurusan Ilmu Hadis UIN Sumatera Utara. Berdasarkan informasi kurikulum pada laman resmi Program Studi Ilmu Hadis UIN Sumatera Utara, penyelenggaraan akademiknya mencakup penguasaan ilmu dan keterampilan, kemampuan berkarya, serta pembentukan sikap akademik. Laman tersebut juga mencantumkan ujian proposal skripsi/manuskrip artikel jurnal sebagai bagian dari kegiatan akademik program studi.[4] Hal ini menunjukkan relevansi pembahasan mengenai proses penyusunan karya ilmiah dalam lingkungan akademik Ilmu Hadis. Penulisan jurnal dalam disiplin ini tidak hanya membutuhkan kemampuan menyusun kalimat, tetapi juga ketelitian dalam melakukan takhrij al-hadis, kritik sanad, kritik matan, memahami asbab al-wurud, dan menganalisis pemaknaan hadis (ma'anil hadis). Penggunaan kitab hadis primer, kitab rijal, serta literatur syarah juga diperlukan untuk memastikan ketepatan sumber dan argumentasi penelitian.

Penggunaan ChatGPT dalam bidang Ilmu Hadis menghadirkan tantangan tersendiri karena jawaban yang dihasilkan belum tentu sesuai dengan sumber asli. Kesalahan dalam mengidentifikasi perawi, menentukan kualitas hadis, mencantumkan sumber periwayatan, maupun menjelaskan kandungan matan dapat memengaruhi validitas penelitian. Amalia melalui penelitiannya mengenai akurasi ChatGPT dalam mengkaji validitas sanad dan matan menemukan bahwa teknologi tersebut dapat memberikan analisis awal, tetapi masih memiliki keterbatasan dalam kedalaman analisis dan ketepatan penggunaan sumber.[5] Dengan demikian, kemampuan ChatGPT menghasilkan penjelasan mengenai hadis tidak dapat disamakan dengan kemampuan melakukan verifikasi berdasarkan kaidah ilmu hadis. Penggunaannya harus disertai pemeriksaan terhadap kitab primer dan rujukan yang memiliki otoritas keilmuan.

Perbandingan kedua pendekatan tersebut perlu dilakukan melalui aspek efisiensi waktu, kualitas argumentasi, ketepatan referensi, kemandirian berpikir, orisinalitas tulisan, dan validitas analisis hadis. ChatGPT berpotensi mempercepat proses penulisan serta membantu mengatasi kesulitan teknis, sedangkan metode tradisional memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berinteraksi langsung dengan literatur. Namun, metode tradisional juga tidak sepenuhnya

[4] Program Studi Ilmu Hadis UIN Sumatera Utara, "Kurikulum," laman resmi Program Studi Ilmu Hadis, https://ih.uinsu.ac.id/kurikulum/.

[5] Yeni Amalia, "Analisis Akurasi ChatGPT dalam Mengkaji Validitas Sanad dan Matan Hadis," *Journal of Hadith Studies* 7, no. 2 (2024): 141

bebas dari kesalahan, sementara penggunaan AI tidak selalu menghasilkan karya yang kurang berkualitas apabila dilakukan secara kritis dan disertai verifikasi. Penelitian Nursalam, Ambarita, dan Resha (2025) menunjukkan bahwa ChatGPT dapat membantu pengorganisasian gagasan dan perbaikan struktur tulisan mahasiswa, tetapi juga menimbulkan persoalan ketergantungan dan keaslian karya ilmiah.[6] Oleh sebab itu, perbandingan kedua metode perlu mempertimbangkan proses maupun kualitas hasil penulisan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas penggunaan ChatGPT dalam pendidikan tinggi dan penelitian hadis. Bhullar, Joshi, dan Chugh mengkaji perkembangan pemanfaatan ChatGPT dalam pendidikan tinggi melalui sintesis literatur.[7] Sementara itu, penelitian Alit dan Aris membandingkan respons ChatGPT dan Gemini dalam penyelidikan takhrij al-hadis, dengan menekankan ketepatan informasi dan kebutuhan verifikasi terhadap sumber asli.[8] Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa AI telah menjadi bagian dari pembahasan metodologi penelitian hadis. Namun, penelitian yang secara khusus membandingkan ChatGPT dan metode tradisional dalam keseluruhan proses penyusunan jurnal akhir mahasiswa Ilmu Hadis UIN Sumatera Utara masih menjadi ruang kajian yang perlu diteliti. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan perspektif teknologi pendidikan dan metodologi Ilmu Hadis untuk menilai efektivitas, kualitas argumentasi, ketepatan referensi, serta validitas hasil penulisan.

Penelitian ini mengkaji karakteristik penggunaan ChatGPT dan metode tradisional dalam penyusunan Jurnal Ilmu Hadis, membandingkan keduanya berdasarkan aspek efisiensi, kualitas tulisan, ketepatan sumber, kedalaman analisis, dan kemandirian akademik, serta menganalisis implikasinya terhadap proses penelusuran dan verifikasi hadis. Analisis tersebut secara khusus mencakup penerapan *takhrīj al-ḥadīth*, pemeriksaan *sanad* dan *matan*, penelusuran sumber kitab, penilaian kualitas hadis, pengembangan berpikir kritis, etika akademik, dan ketepatan metodologi penelitian hadis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-komparatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai pengalaman, proses, dan pandangan mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT maupun metode tradisional selama penyusunan jurnal akhir. Melalui pendekatan ini, peneliti

[6] Nursalam, Jenri Ambarita, and Firdhani Resha, "Pemanfaatan ChatGPT dalam Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa Perguruan Tinggi di Maluku: Studi Metode Campuran," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 10, no. 2 (2025): 254.

[7] Pritpal Singh Bhullar, Mahesh Joshi, and Ritesh Chugh, "ChatGPT in Higher Education—A Synthesis of the Literature and a Future Research Agenda*," Education and Information Technologies* 29 (2024): 21501–21522.

[8] Nur Afifi Alit and Helimy Aris, "Analisis Perbandingan Respons ChatGPT dan Gemini dalam Penyelidikan Takhrīj al-Ḥadīth," *HADIS 16,* no. 1 (2026): 71.

berupaya mengungkap bagaimana kedua metode tersebut diterapkan, apa saja kelebihan dan keterbatasannya, serta bagaimana pengaruhnya terhadap proses penyusunan karya ilmiah mahasiswa. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena berdasarkan pengalaman dan perspektif subjek penelitian dalam konteks kehidupan akademiknya.[9]

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman mahasiswa mengenai proses pencarian referensi, penyusunan kerangka tulisan, pengembangan argumentasi, pemanfaatan ChatGPT, serta kendala yang dihadapi selama penulisan. Observasi dilakukan dengan memperhatikan proses penyusunan jurnal dan penggunaan sumber informasi oleh mahasiswa. Dokumentasi dilakukan melalui penelaahan naskah jurnal akhir, terutama pada aspek sistematika penulisan, ketepatan kutipan, kualitas argumentasi, dan penggunaan referensi. Analisis dokumen menjadi salah satu cara untuk memperoleh informasi secara sistematis dari bahan tertulis yang berkaitan dengan fokus penelitian[10]

Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.[11] Selanjutnya, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dibandingkan untuk menemukan persamaan serta perbedaan antara penggunaan ChatGPT dan metode tradisional. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan informasi dari beberapa informan serta mencocokkan hasil wawancara dengan dokumen penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam mengenai efektivitas, keterbatasan, dan implikasi penggunaan ChatGPT dibandingkan metode tradisional dalam penyusunan jurnal akhir mahasiswa Jurusan Ilmu Hadis.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Penggunaan ChatGPT dan Metode Tradisional dalam Proses Penyusunan Jurnal Ilmu Hadis

Penyusunan jurnal ilmiah pada Jurusan Ilmu Hadis merupakan kegiatan akademik yang melibatkan proses penentuan masalah, penelusuran sumber, pengumpulan informasi, serta analisis terhadap objek penelitian. Kegiatan tersebut membutuhkan penguasaan metodologi penelitian dan pemahaman terhadap kaidah keilmuan hadis, khususnya dalam menelusuri sumber riwayat serta memeriksa kualitas sanad dan matan. Perkembangan teknologi kecerdasan buatan generatif kemudian menghadirkan alternatif

[9] John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches, 4th ed.* (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 46.

[10] Glenn A. Bowen, "Document Analysis as a Qualitative Research Method," *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27.

[11] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 4th ed.* (Los Angeles: SAGE Publications, 2020), 8–9

baru dalam proses penyusunan karya ilmiah, salah satunya melalui penggunaan ChatGPT. Dalam praktiknya, penyusunan jurnal dapat dilakukan dengan memanfaatkan ChatGPT sebagai alat bantu maupun melalui metode tradisional yang mengandalkan penelusuran literatur dan kemampuan analisis mahasiswa secara mandiri.

a. Karakteristik Penggunaan ChatGPT dalam Penyusunan Jurnal Ilmu Hadis

ChatGPT merupakan teknologi kecerdasan buatan generatif (generative artificial intelligence) yang menggunakan model bahasa berskala besar (large language model) untuk menghasilkan jawaban berdasarkan instruksi pengguna. Dalam kegiatan akademik, teknologi ini dapat dimanfaatkan untuk membantu mahasiswa mengembangkan gagasan, memahami materi, dan mengorganisasikan tulisan ilmiah. Kasneci dan rekan-rekannya menjelaskan bahwa model bahasa berskala besar memiliki potensi untuk mendukung proses pembelajaran, termasuk memberikan penjelasan materi dan membantu penyelesaian tugas akademik.[12]

Pada penyusunan jurnal Ilmu Hadis, penggunaannya dapat dimulai dari tahap penentuan topik dan pengembangan fokus penelitian. Mahasiswa dapat memberikan gambaran mengenai fenomena keagamaan yang ingin dikaji, kemudian meminta alternatif judul, rumusan masalah, dan tujuan penelitian. Sebagai contoh, mahasiswa yang tertarik meneliti fenomena penggunaan media sosial dapat meminta bantuan ChatGPT untuk mengembangkan tema mengenai resepsi hadis tentang menjaga pandangan dalam kehidupan digital. Setelah topik ditentukan, ChatGPT dapat digunakan untuk menyusun kerangka tulisan, mengelompokkan pokok pembahasan, dan mengembangkan sistematika penulisan agar sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Pemanfaatannya juga mencakup penjelasan awal mengenai konsep-konsep Ilmu Hadis. Mahasiswa dapat meminta uraian tentang takhrij al-hadis, kritik sanad, kritik matan, ilmu rijal al-hadis, dan pemahaman kontekstual terhadap riwayat. Misalnya, ketika menemukan istilah 'adalah dan dhabth dalam pembahasan sanad, mahasiswa dapat meminta penjelasan mengenai pengertian kedua istilah tersebut serta hubungannya dengan penilaian terhadap perawi. Selain itu, ChatGPT dapat membantu memperbaiki struktur kalimat, mengembangkan paragraf, dan menyusun hubungan antargagasan berdasarkan bahan yang telah dikumpulkan mahasiswa. Penggunaannya

[12] Enkelejda Kasneci et al., "ChatGPT for Good? On Opportunities and Challenges of Large Language Models for Education," *Learning and Individual Differences* 103 (2023): 102274.

dalam konteks ini lebih tepat dipahami sebagai bantuan pengolahan dan penyajian informasi, bukan sebagai sumber utama penetapan kebenaran ilmiah.[13]

Karakteristik lainnya adalah kemampuannya memberikan rekomendasi awal mengenai literatur yang berkaitan dengan penelitian. Mahasiswa dapat meminta daftar buku, artikel jurnal, atau teori yang relevan dengan tema yang sedang dikaji. Akan tetapi, informasi bibliografis tersebut harus diperiksa kembali melalui katalog perpustakaan, Google Scholar, Crossref, maupun laman resmi penerbit. Penelitian Walters dan Wilder menemukan bahwa keluaran ChatGPT dapat memuat referensi yang tidak benar-benar diterbitkan, bahkan informasi bibliografis pada referensi yang nyata pun masih dapat mengandung kesalahan.[14] Dalam penelitian mereka terhadap 636 referensi yang dihasilkan GPT-3.5 dan GPT-4, ditemukan adanya referensi fiktif dan ketidakakuratan informasi sitasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa daftar pustaka yang dihasilkan AI tidak dapat langsung digunakan tanpa pemeriksaan.

Keterbatasan tersebut menjadi lebih penting dalam kajian hadis karena kesalahan informasi dapat berpengaruh terhadap identifikasi sumber riwayat, penyebutan nomor hadis, nama perawi, maupun penjelasan mengenai kualitas sanad dan matan. Oleh sebab itu, mahasiswa tetap harus merujuk langsung pada kitab hadis dan literatur pendukung untuk memastikan informasi yang diperoleh. Miao dan Holmes menekankan pentingnya pemanfaatan AI generatif yang tetap menempatkan manusia sebagai pihak yang mengendalikan proses pembelajaran dan penelitian. Dengan demikian, ChatGPT berfungsi sebagai alat bantu akademik, sedangkan penentuan argumentasi, pemeriksaan sumber, dan tanggung jawab terhadap isi jurnal tetap berada pada mahasiswa sebagai penulis.

b. Karakteristik Metode Tradisional dalam Penyusunan Jurnal Ilmu Hadis

Metode tradisional dalam penyusunan jurnal Ilmu Hadis merupakan pendekatan yang menempatkan mahasiswa sebagai pelaku utama dalam proses penelitian dan penulisan tanpa menggunakan bantuan AI generatif. Pendekatan ini bertumpu pada kegiatan membaca, menelusuri literatur, mencatat informasi, mengklasifikasikan data, dan menyusun analisis berdasarkan pemahaman peneliti sendiri. Proses tersebut dimulai dengan menentukan topik berdasarkan pengamatan terhadap fenomena, persoalan keilmuan, atau kesenjangan penelitian yang ditemukan melalui pembacaan

[13] Debby R. E. Cotton, Peter A. Cotton, and J. Reuben Shipway, "Chatting and Cheating: Ensuring Academic Integrity in the Era of ChatGPT," *Innovations in Education and Teaching International* 61, no. 2 (2024): 230.

[14] William H. Walters and Esther Isabelle Wilder, "Fabrication and Errors in the Bibliographic Citations Generated by ChatGPT," *Scientific Reports* 13 (2023): 14045.

literatur. Selanjutnya, mahasiswa menyusun rumusan masalah dan kerangka penelitian berdasarkan hasil penelaahan terhadap sumber-sumber yang relevan.

Pada tahap pengumpulan bahan, mahasiswa menelusuri kitab-kitab klasik, buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu. Informasi yang diperoleh kemudian dibaca, dicatat, dikelompokkan, dan dihubungkan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian hadis, proses tersebut dilanjutkan dengan takhrij al-hadis, yaitu penelusuran suatu riwayat untuk mengetahui keberadaannya dalam sumber-sumber hadis asli beserta jalur periwayatannya. Mahmud al-Tahhan mendefinisikan takhrij sebagai petunjuk untuk mengetahui tempat hadis dalam sumber aslinya yang meriwayatkannya dengan sanad, kemudian menjelaskan kedudukannya apabila diperlukan.[15]

Setelah menemukan sumber hadis, mahasiswa melakukan pemeriksaan terhadap sanad dengan mengidentifikasi para perawi, menelusuri biografi mereka melalui kitab-kitab rijal al-hadis, serta memperhatikan penilaian ulama terhadap kredibilitas masing-masing perawi. Pemeriksaan ini mencakup aspek keadilan dan ketelitian perawi serta kesinambungan hubungan periwayatan. Azami menjelaskan perkembangan sistem sanad sebagai salah satu unsur penting dalam tradisi transmisi hadis.[16] Selanjutnya, kritik matan dilakukan dengan memperhatikan kandungan riwayat, perbedaan redaksi, riwayat-riwayat pendukung, dan konteks hadis. Pemeriksaan terhadap jalur periwayatan dan perbandingan berbagai riwayat merupakan bagian penting dalam tradisi kritik hadis, karena penilaian terhadap suatu hadis tidak selalu dapat didasarkan pada satu jalur atau satu redaksi saja.[17]

Sebagai contoh, mahasiswa yang meneliti hadis tentang niat dapat memulai kajiannya dengan menelusuri hadis berikut:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ[18].

Artinya: "Sesungguhnya setiap amal bergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang memperoleh sesuai dengan apa yang diniatkannya."

[15] Mahmud al-Tahhan, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsat al-Asānīd* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1996), 10.

[16] Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1977), 32.

[17] Jonathan A. C. Brown, Hadith: *Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*, 2nd ed. (London: Oneworld Publications, 2017),jilid.3 . 15.

[18] Muḥammad ibn Ismāʿīl al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, taḥqīq Muḥammad Zuhayr ibn Nāṣir al-Nāṣir, cet. 1, 9 jilid (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H/2001 M), Kitāb Badʾ al-Waḥy, Bāb Kayfa Kāna Badʾ al-Waḥy ilā Rasūl Allāh, hadis no. 1.

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam Sahih al-Bukhari, hadis nomor 1. Dalam metode tradisional, mahasiswa menelusuri sumber riwayat, memeriksa sanad, memperhatikan variasi redaksi dalam riwayat lain, kemudian menganalisis kandungan hadis berdasarkan penjelasan ulama. Hasil pembacaan dan pemeriksaan tersebut menjadi dasar dalam menyusun argumentasi serta kesimpulan penelitian.

Metode tradisional tidak berarti mahasiswa harus menggunakan sumber cetak secara eksklusif. Perpustakaan digital, katalog daring, aplikasi pencarian hadis, dan pangkalan data jurnal tetap dapat dimanfaatkan selama proses penilaian sumber, analisis, dan pengambilan keputusan ilmiah dilakukan secara mandiri tanpa bantuan AI generatif. Dengan demikian, karakteristik utama pendekatan ini terletak pada keterlibatan langsung mahasiswa dalam keseluruhan proses penelitian, mulai dari penentuan masalah hingga penyusunan kesimpulan berdasarkan sumber dan kaidah keilmuan yang digunakan.

2. Perbandingan Penggunaan ChatGPT dan Metode Tradisional Ditinjau dari Aspek Efisiensi, Kualitas Tulisan, Ketepatan Sumber, Kedalaman Analisis, dan Kemandirian Akademik dalam Penyusunan Jurnal Ilmu Hadis

Penggunaan ChatGPT dan metode tradisional dalam penyusunan jurnal Ilmu Hadis memperlihatkan perbedaan dalam proses pengolahan informasi, pengembangan tulisan, dan pelaksanaan analisis penelitian. Perbedaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga menyangkut keterlibatan mahasiswa dalam memahami sumber dan membangun argumentasi ilmiah. ChatGPT memberikan bantuan dalam mengembangkan gagasan dan menyusun uraian, sedangkan metode tradisional menempatkan kegiatan membaca, menelusuri sumber, serta menganalisis informasi secara mandiri sebagai bagian utama penelitian. Perbandingan kedua pendekatan tersebut dapat ditinjau melalui lima aspek berikut.

Perkembangan kecerdasan buatan, khususnya ChatGPT, memberikan alternatif baru dalam penyusunan karya ilmiah. Teknologi ini dapat membantu mahasiswa merumuskan gagasan, menyusun kerangka tulisan, mengembangkan pembahasan, dan memperbaiki bahasa akademik. Namun, penyusunan jurnal Ilmu Hadis memiliki tuntutan khusus karena tidak hanya memerlukan keterampilan menulis, tetapi juga ketelitian dalam menelusuri sumber, memeriksa sanad dan matan, serta menilai kualitas hadis.

Berbeda dengan ChatGPT, metode tradisional menempatkan mahasiswa sebagai pelaku utama dalam seluruh tahapan penelitian, mulai dari membaca literatur, menelusuri

kitab hadis, membandingkan pendapat ulama, hingga menyusun kesimpulan. Perbedaan kedua pendekatan tersebut dapat ditinjau melalui lima aspek berikut.

a. Perbandingan dari Aspek Efisiensi

ChatGPT memiliki keunggulan dalam mempercepat proses penyusunan jurnal. Mahasiswa dapat memanfaatkannya untuk merumuskan gagasan, menyusun kerangka pembahasan, menjelaskan konsep, dan mengembangkan paragraf akademik. Penelitian Shakked Noy dan Whitney Zhang menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT dalam pekerjaan penulisan profesional dapat mengurangi waktu pengerjaan sekaligus meningkatkan kualitas hasil tulisan.[19] Sejalan dengan itu, penelitian Noor Komari Pratiwi dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa ChatGPT dapat membantu mahasiswa mengembangkan gagasan dan menyusun tulisan ilmiah secara lebih terstruktur.[20]

Dalam penelitian Ilmu Hadis, kemudahan tersebut dapat dimanfaatkan untuk memperoleh gambaran awal mengenai konsep takhrij dan istilah-istilah hadis. Namun, mahasiswa tetap harus memeriksa informasi melalui sumber asli. Sebaliknya, metode tradisional membutuhkan waktu lebih panjang karena peneliti harus membaca literatur dan menelusuri kitab secara langsung. Meskipun demikian, proses tersebut memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap objek penelitian. Dengan demikian, ChatGPT unggul dalam efisiensi teknis, sedangkan metode tradisional menekankan keterlibatan langsung dalam proses penelitian.

b. Perbandingan dari Aspek Kualitas Tulisan

Kualitas tulisan ilmiah ditentukan oleh kejelasan gagasan, keterpaduan pembahasan, ketepatan istilah, dan kekuatan argumentasi. ChatGPT dapat membantu memperbaiki struktur kalimat, mengembangkan paragraf, serta mengurangi pengulangan kata. Penelitian Endang Soelistiyowati dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa ChatGPT dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan menulis, memperbaiki tata bahasa, dan mengembangkan gagasan. Namun, penelitian tersebut juga mengidentifikasi kekhawatiran mengenai ketergantungan dan keaslian tulisan.[21]

Dalam jurnal Ilmu Hadis, kualitas tulisan tidak cukup dinilai dari kerapian bahasa. Penggunaan istilah seperti sanad, matan, takhrij, dan jarh wa ta'dil harus sesuai dengan pengertian keilmuannya. Metode tradisional membangun kualitas tulisan

[19] Shakked Noy dan Whitney Zhang, "*Experimental Evidence on the Productivity Effects of Generative Artificial Intelligence*," Science 381, no. 6654 (2023): 190.

[20] Noor Komari Pratiwi, Bambang Yulianto, Mintowati, dan Syamsul Sodiq, "Optimizing ChatGPT for Scientific Writing in the Digital Age," *LITERA 23*, no. 2 (2024): 227.

[21] Endang Soelistiyowati et al., "Enhancing College Learners' Writing Skills through the Integration of ChatGPT: Strategies, Benefits, and Concerns*," Eralingua* 8, no. 1 (2024): 3.

melalui proses membaca, mencatat, dan membandingkan berbagai sumber. Oleh karena itu, ChatGPT lebih membantu dalam aspek kebahasaan, sedangkan metode tradisional memberikan landasan pemahaman agar tulisan memiliki substansi ilmiah yang kuat.

c. Perbandingan dari Aspek Ketepatan Sumber

Ketepatan sumber merupakan unsur penting dalam penelitian Ilmu Hadis. ChatGPT dapat memberikan informasi awal mengenai kitab, tokoh, dan referensi ilmiah. Namun, informasi tersebut tidak selalu benar atau lengkap. Penelitian Joseph Mugaanyi dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa referensi akademik yang dihasilkan model bahasa besar masih memiliki persoalan ketepatan sehingga perlu diverifikasi melalui sumber aslinya.[22]

Dalam kajian hadis, kesalahan menyebutkan nama kitab, nomor hadis, atau identitas perawi dapat memengaruhi keabsahan penelitian. Hal ini berkaitan dengan sabda Rasulullah saw.:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Artinya: "Barang siapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka."[23]

Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ini tercantum dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī nomor 110. Kandungannya menjadi pengingat bahwa setiap informasi yang dinisbatkan kepada Rasulullah saw. harus dipastikan kebenarannya. Oleh karena itu, mahasiswa tidak boleh langsung menerima teks maupun sumber hadis dari ChatGPT tanpa mencocokkannya dengan kitab asli. Berbeda dengan itu, metode tradisional mengharuskan peneliti memeriksa langsung identitas kitab, redaksi hadis, dan informasi periwayatannya sehingga sumber yang digunakan lebih mudah dipertanggungjawabkan.

d. Perbandingan dari Aspek Kedalaman Analisis

Kedalaman analisis berkaitan dengan kemampuan mahasiswa memahami persoalan, membandingkan pendapat, dan menghasilkan kesimpulan berdasarkan bukti ilmiah. ChatGPT dapat membantu menjelaskan konsep dan memberikan gambaran awal mengenai suatu permasalahan. Akan tetapi, jawaban yang sistematis belum tentu menunjukkan analisis yang mendalam. Dalam penelitian hadis,

[22] Joseph Mugaanyi et al., "Evaluation of Large Language Model Performance and Reliability for Citations and References in Scholarly Writing," *Journal of Medical Internet Research* 26 (2024): 52935.

[23] al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Kitāb al-'Ilm, hadis* no. 110

mahasiswa tetap perlu memeriksa jalur periwayatan, keadaan perawi, perbedaan redaksi, dan pendapat para ulama.

Metode tradisional memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan pemeriksaan tersebut secara langsung melalui kitab hadis dan literatur pendukung. Prinsip ketepatan penyampaian informasi juga sejalan dengan hadis Rasulullah saw.:

نَضَّرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا شَيْئًا فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَ، فَرُبَّ مُبَلَّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ

Artinya: "Semoga Allah memberikan cahaya dan keindahan kepada seseorang yang mendengar sesuatu dari kami, kemudian menyampaikannya sebagaimana ia mendengarnya. Bisa jadi orang yang menerima penyampaian itu lebih memahami daripada orang yang mendengarnya."[24]

Hadis tersebut tercantum dalam Jāmi' al-Tirmidhī nomor 2657 dan dinilai ḥasan ṣaḥīḥ oleh al-Tirmidhī. Kandungannya menekankan pentingnya menjaga ketepatan dalam menerima dan menyampaikan riwayat. Dalam penyusunan jurnal, prinsip tersebut mengharuskan mahasiswa mencocokkan redaksi hadis dan tidak membuat kesimpulan yang melampaui bukti yang tersedia. Dengan demikian, ChatGPT dapat membantu pemahaman awal, sedangkan kedalaman analisis tetap membutuhkan pembacaan dan pengujian sumber secara langsung.

e. Perbandingan dari Aspek Kemandirian Akademik

Kemandirian akademik merupakan kemampuan mahasiswa menjalankan penelitian secara bertanggung jawab, mulai dari menentukan masalah hingga menyusun kesimpulan. ChatGPT dapat mendukung proses belajar melalui penjelasan konsep dan umpan balik terhadap tulisan. Namun, penggunaan yang berlebihan berpotensi menimbulkan ketergantungan apabila mahasiswa menyerahkan penyusunan gagasan dan analisis sepenuhnya kepada teknologi.

Pemanfaatan ChatGPT dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa di Maluku menunjukkan pentingnya memperhatikan pola penggunaan teknologi dan integritas akademik.[25] Sementara itu, metode tradisional melatih kemandirian melalui kegiatan membaca, menelusuri sumber, membandingkan pendapat, dan menyusun argumentasi berdasarkan hasil kajian.

Dengan demikian, kemandirian akademik bukan berarti mahasiswa dilarang menggunakan teknologi, melainkan tetap mampu mengendalikan proses penelitian dan mempertanggungjawabkan hasilnya. Secara keseluruhan, ChatGPT memiliki

[24] Abū 'Īsā Muḥammad ibn 'Īsā al-Tirmidhī, Al-Jāmi' al-Kabīr, ed. Bashshār 'Awwād Ma'rūf (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1996), Kitāb al-'Ilm, hadis no. 2657.

[25] Nursalam, Ambarita, dan Resha, "*Pemanfaatan ChatGPT*", 262.

keunggulan dalam efisiensi dan perbaikan bahasa, sedangkan metode tradisional lebih menekankan ketelitian sumber, kedalaman pemahaman, dan keterlibatan peneliti. Keduanya dapat digunakan secara saling melengkapi, dengan ketentuan bahwa verifikasi hadis, penilaian sanad dan matan, serta penarikan kesimpulan tetap didasarkan pada kaidah keilmuan hadis.

Tabel 1. *Perbandingan Penggunaan ChatGPT dan Metode Tradisional dalam Penyusunan Jurnal Ilmu Hadis*

Aspek Perbandingan	Penggunaan ChatGPT	Metode Tradisional
Efisiensi	Membantu mempercepat pengembangan ide, penyusunan kerangka, pencarian informasi awal, dan perbaikan bahasa.	Membutuhkan waktu untuk membaca literatur, menelusuri sumber, mencatat, dan menganalisis informasi secara mandiri.
Kualitas tulisan	Membantu menyusun paragraf, memperbaiki struktur kalimat, dan mengembangkan sistematika pembahasan.	Mengandalkan kemampuan mahasiswa dalam mengolah literatur dan membangun argumentasi berdasarkan pemahaman sendiri.
Ketepatan sumber	Memberikan rekomendasi referensi dan informasi hadis yang tetap harus diverifikasi melalui sumber asli.	Memungkinkan pemeriksaan langsung terhadap kitab hadis, kitab rijal, buku akademik, dan artikel ilmiah.
Kedalaman analisis	Membantu menjelaskan konsep takhrij, kritik sanad, kritik matan, serta memberikan gambaran awal permasalahan.	Menekankan pemeriksaan sanad, identifikasi perawi, perbandingan riwayat, dan analisis matan berdasarkan kaidah Ilmu Hadis.
Kemandirian akademik	Dapat mendukung proses belajar, tetapi berisiko menimbulkan ketergantungan apabila hasilnya diterima tanpa pemeriksaan.	Menuntut keterlibatan langsung mahasiswa dalam membaca, memahami, menganalisis, dan mempertanggungjawabkan penelitian.

3. Implikasi Penggunaan ChatGPT dan Metode Tradisional terhadap Proses Penelusuran dan Verifikasi Hadis dalam Kajian Ilmu Hadis

Perkembangan kecerdasan buatan telah membawa perubahan terhadap cara mahasiswa melakukan penelusuran dan verifikasi hadis. ChatGPT dapat membantu menemukan informasi awal mengenai hadis, menjelaskan istilah ilmu hadis, dan menyusun gambaran jalur periwayatan. Namun, kemudahan tersebut tidak serta-merta menjadikan ChatGPT sebagai pengganti metode verifikasi hadis. Penelitian hadis tetap membutuhkan pemeriksaan terhadap sumber periwayatan, kesinambungan sanad, kredibilitas perawi, keutuhan matan, dan ketepatan penilaian kualitas hadis.

Dalam metode tradisional, proses tersebut dilakukan melalui pembacaan kitab hadis, literatur takhrij, kitab rijal, serta pendapat para ulama. Sementara itu, ChatGPT menghasilkan jawaban berdasarkan pola informasi yang dipelajarinya dan instruksi pengguna. Perbedaan ini menimbulkan implikasi terhadap ketelitian penelusuran, validitas hasil verifikasi, dan tanggung jawab akademik mahasiswa.

Penelitian Yeni Amalia menunjukkan bahwa ChatGPT dapat memberikan analisis awal terhadap validitas hadis, tetapi penjelasannya masih cenderung deskriptif dan belum

mencapai kedalaman analisis sebagaimana perangkat kajian hadis yang digunakan sebagai pembanding. Penelitian Muhammad Ghifari juga menunjukkan bahwa ChatGPT mampu menyajikan teks dan sumber hadis dengan cepat, tetapi belum konsisten dalam menelusuri seluruh jalur periwayatan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa ChatGPT lebih tepat digunakan sebagai alat bantu awal, bukan sebagai pengganti metode verifikasi hadis.[26]

a. Implikasi terhadap Proses Takhrīj al-Ḥadīth

Takhrīj al-ḥadīth merupakan proses penelusuran hadis untuk mengetahui sumber asal, tempat hadis ditemukan dalam kitab-kitab hadis, serta jalur periwayatannya. Proses ini tidak hanya bertujuan menemukan teks hadis, tetapi juga memastikan ketepatan sumber agar riwayat tersebut dapat diteliti melalui pemeriksaan sanad dan matan.

ChatGPT memberikan kemudahan pada tahap awal takhrij. Mahasiswa dapat memasukkan potongan matan, kata kunci, atau tema hadis untuk memperoleh petunjuk mengenai kitab yang memuat riwayat tersebut. Teknologi ini juga dapat membantu menjelaskan metode pencarian hadis berdasarkan lafaz, awal matan, nama sahabat perawi, maupun tema tertentu.

Meskipun demikian, hasil penelusuran ChatGPT belum tentu menyajikan keseluruhan jalur periwayatan. Penelitian Ghifari menunjukkan bahwa ChatGPT dapat menyebutkan kitab sumber dan menampilkan teks Arab dengan cepat, tetapi belum mampu secara konsisten menelusuri seluruh jalur periwayatan sebagaimana tuntutan takhrij klasik.[27]

Sebaliknya, metode tradisional mengharuskan mahasiswa melakukan penelusuran melalui kitab takhrij dan sumber hadis primer. Peneliti dapat menggunakan al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Ḥadīth al-Nabawī, kitab indeks hadis, maupun perangkat digital seperti Maktabah Syamilah. Hasil pencarian kemudian diperiksa dengan membuka kitab sumber yang bersangkutan. Dengan demikian, ChatGPT membantu mempercepat pencarian awal, sedangkan metode tradisional menjadi landasan untuk memastikan ketepatan hasil takhrij.

b. Implikasi terhadap Pemeriksaan Sanad

Sanad merupakan rangkaian perawi yang menyampaikan hadis hingga sampai kepada sumber periwayatannya. Pemeriksaan sanad mencakup kesinambungan

[26] Amalia, "*Analisis Akurasi ChatGPT*," 151.

[27] Muhammad Ghifari, "Validitas Data Hadis dalam Praktik Takhrij Hadis Menggunakan ChatGPT," Islamic *Texts: Journal of Tafsir and Hadith Studies* 1, no. 1 (2025): 54..

periwayatan (ittiṣāl al-sanad), keadilan perawi (‘adālah), ketelitian perawi (ḍabṭ), serta penelitian terhadap kemungkinan adanya kejanggalan (syudzūdz) dan cacat tersembunyi (‘illah).

ChatGPT dapat membantu mahasiswa mengenali nama perawi, menjelaskan istilah ilmu rijal, dan memberikan gambaran awal mengenai hubungan antara seorang perawi dengan gurunya. Namun, informasi mengenai identitas dan kualitas perawi tetap harus diperiksa melalui kitab-kitab rijal yang otoritatif.

Keterbatasan ChatGPT terlihat ketika teknologi ini diminta menjelaskan seluruh rangkaian sanad. Susunan perawi yang dihasilkan dapat terlihat sistematis, tetapi belum tentu menggambarkan hubungan periwayatan secara tepat, termasuk masa hidup dan kemungkinan pertemuan antarprawi. Penelitian Amalia menunjukkan bahwa analisis ChatGPT terhadap validitas sanad masih memiliki keterbatasan sehingga hasilnya tidak dapat langsung dijadikan dasar penetapan kualitas hadis.[28]

Dalam metode tradisional, pemeriksaan sanad dilakukan dengan membandingkan keterangan para ulama mengenai identitas, integritas, dan kapasitas intelektual perawi. Peneliti juga perlu memperhatikan hubungan guru dan murid serta kemungkinan terjadinya pertemuan di antara mereka. Syuhudi Ismail menjelaskan pentingnya kaidah kesahihan sanad sebagai dasar untuk menilai dapat atau tidaknya suatu riwayat diterima.[29] Oleh karena itu, ChatGPT dapat membantu memberikan penjelasan awal, tetapi pemeriksaan sanad tetap membutuhkan penelitian terhadap literatur ilmu hadis.

c. Implikasi terhadap Kritik Matan Hadis

Kritik matan merupakan proses pemeriksaan terhadap kandungan hadis melalui perbandingan redaksi, pemahaman bahasa, konteks periwayatan, serta kesesuaiannya dengan dalil dan riwayat lain yang lebih kuat. Pemeriksaan ini diperlukan karena keberadaan teks dalam sebuah kitab tidak secara otomatis menyelesaikan persoalan pemahaman dan validitas matan.

ChatGPT dapat membantu menerjemahkan matan, menjelaskan kosakata bahasa Arab, menguraikan makna umum, dan membandingkan beberapa redaksi hadis. Kemampuan tersebut mempermudah mahasiswa dalam memahami teks, khususnya ketika menghadapi susunan bahasa yang sulit. Namun, hasil penjelasannya belum

[28] Amalia, “Analisis Akurasi ChatGPT,” 154.

[29] M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 14.

tentu mempertimbangkan seluruh konteks periwayatan dan perbedaan redaksi dalam berbagai kitab.

Penelitian Amalia menunjukkan bahwa analisis ChatGPT terhadap hadis masih cenderung bersifat deskriptif dan belum sepenuhnya mencapai kedalaman analisis yang diperlukan dalam kajian hadis. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menjelaskan makna umum tidak otomatis menjadikan ChatGPT mampu melakukan kritik matan secara komprehensif.

Sementara itu, metode tradisional memungkinkan peneliti membandingkan berbagai riwayat, membaca kitab syarah, dan menelaah penjelasan para ulama. Dengan demikian, ChatGPT dapat mempercepat pemahaman awal terhadap matan, sedangkan kritik secara mendalam tetap memerlukan keterlibatan peneliti dalam membaca dan membandingkan sumber-sumber hadis.

d. Implikasi terhadap Ketepatan Sumber Kitab

Ketepatan sumber kitab berkaitan dengan kemampuan peneliti mengidentifikasi tempat hadis diriwayatkan, nama penyusun kitab, nomor hadis, jilid, halaman, dan edisi yang digunakan. Aspek ini penting karena setiap kutipan hadis dalam karya ilmiah harus memiliki identitas rujukan yang jelas.

ChatGPT dapat memberikan petunjuk mengenai kitab yang kemungkinan memuat hadis tertentu. Namun, teknologi ini berpotensi menghasilkan ketidaksesuaian antara redaksi hadis dan sumber yang disebutkan. Nomor hadis maupun halaman juga dapat berbeda karena perbedaan edisi dan sistem penomoran. Oleh sebab itu, informasi bibliografis dari ChatGPT tidak seharusnya langsung disalin ke dalam catatan kaki.

Dalam metode tradisional, peneliti membuka kitab yang dijadikan rujukan dan mencocokkan informasi yang dikutip. Jika menggunakan kitab digital, identitas kitab, penyusun, edisi, dan kesesuaian teks tetap harus diperiksa. Penelitian Aqilah menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT dalam takhrij masih menghadapi persoalan ketepatan nomor hadis, identitas perawi, dan informasi rujukan.[30] Dengan demikian, ChatGPT membantu identifikasi awal, sedangkan pemeriksaan langsung memastikan keakuratan sumber yang dicantumkan.

e. Implikasi terhadap Penilaian Kualitas Hadis

Penilaian kualitas hadis merupakan tahap untuk menentukan status suatu riwayat, seperti sahih, hasan, atau daif. Penilaian tersebut tidak cukup didasarkan pada

[30] Putri Aqilah, "Analisis Efektivitas dan Akurasi ChatGPT-5.5 dalam Proses Takhrij Hadis: Studi Komparatif antara Metode Takhrij Manual di Prodi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara," *SHAHIH: Jurnal Ilmu Kewahyuan* 9, no. 1 (2026): 40-42.

kandungan teks atau keberadaan hadis dalam sebuah kitab, tetapi harus mempertimbangkan keadaan sanad, kualitas perawi, kesinambungan periwayatan, serta kemungkinan adanya kejanggalan dan cacat tersembunyi.

ChatGPT dapat menjelaskan kriteria umum hadis sahih, hasan, dan daif serta memberikan gambaran awal mengenai kualitas suatu riwayat. Namun, penilaian yang dihasilkan belum tentu disertai argumentasi yang memadai. Ghifari menemukan bahwa ChatGPT dapat memberikan penilaian derajat hadis, tetapi belum secara memadai menelusuri seluruh jalur periwayatan, mengevaluasi kredibilitas perawi, dan mendeteksi syudzūdz maupun 'illah.[7]

Berbeda dengan itu, metode tradisional menempatkan penilaian kualitas hadis sebagai hasil pemeriksaan sanad dan matan berdasarkan kaidah ilmu hadis. Mahasiswa perlu memahami alasan suatu riwayat dinilai sahih atau daif dengan merujuk kepada keterangan ulama. Al-Khatib menjelaskan berbagai pembahasan dasar ilmu hadis yang menjadi landasan dalam memahami istilah, persyaratan, dan klasifikasi hadis.[31] Dengan demikian, ChatGPT hanya berfungsi memberikan gambaran awal, sedangkan penetapan kualitas hadis harus didasarkan pada pemeriksaan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

f. Implikasi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Etika Akademik

Penggunaan ChatGPT juga berimplikasi terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Kemudahan memperoleh jawaban dapat membantu memahami persoalan yang kompleks, tetapi berpotensi mengurangi kebiasaan membaca dan memeriksa sumber apabila digunakan secara berlebihan. Jika mahasiswa menerima seluruh jawaban tanpa mengujinya, penelitian dapat berubah menjadi kegiatan menyalin informasi yang dihasilkan teknologi.

Sebaliknya, penggunaan secara kritis dapat menjadikan ChatGPT sebagai sarana untuk menguji pemahaman, memperoleh penjelasan alternatif, dan mengidentifikasi kelemahan argumentasi. Mahasiswa tetap harus menilai informasi berdasarkan bukti yang tersedia. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis tidak ditentukan oleh intensitas penggunaan teknologi, melainkan oleh kemampuan menerima, memperbaiki, atau menolak informasi secara rasional.

Aspek tersebut berkaitan erat dengan etika akademik. Mahasiswa bertanggung jawab memastikan bahwa hadis, kutipan, dan pendapat ulama yang dicantumkan benar-benar berasal dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Penggunaan

[31] M. Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits: Ulumuhu wa Musthalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 56.

ChatGPT tanpa pemeriksaan berisiko menimbulkan kesalahan atribusi, referensi yang tidak ditemukan, dan informasi yang tidak sesuai dengan sumber aslinya. Mahasiswa juga perlu mengikuti ketentuan institusi atau jurnal mengenai transparansi penggunaan kecerdasan buatan.

Dalam metode tradisional, tanggung jawab akademik dibangun melalui keterlibatan langsung peneliti dalam membaca, mencatat, mengutip, dan menyusun argumentasi. Sementara itu, penggunaan ChatGPT tidak menghilangkan tanggung jawab tersebut. Mahasiswa tetap harus memeriksa informasi yang digunakan dan memastikan bahwa keputusan ilmiah berada dalam kendalinya.

g. Implikasi terhadap Metodologi Penelitian Hadis

Metodologi penelitian hadis mencakup penetapan objek penelitian, pemilihan sumber primer dan sekunder, pelaksanaan takhrij, kritik sanad dan matan, serta penyusunan kesimpulan berdasarkan hasil pemeriksaan. Setiap tahapan saling berkaitan sehingga kesalahan dalam penelusuran awal dapat memengaruhi hasil analisis berikutnya.

ChatGPT dapat dimanfaatkan untuk menyusun rancangan awal penelitian, mengidentifikasi istilah yang relevan, mengembangkan pertanyaan penelitian, dan mengorganisasikan informasi. Namun, mahasiswa tetap harus menerapkan prosedur verifikasi. Informasi hadis perlu dibandingkan dengan kitab sumber primer, susunan sanad diperiksa melalui literatur rijal, sedangkan penilaian kualitas hadis harus didasarkan pada kaidah dan pendapat ulama yang relevan.

Syuhudi Ismail dalam Metodologi Penelitian Hadis Nabi menempatkan prosedur penelitian sebagai bagian penting dalam menghasilkan kajian hadis yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.[32] Prinsip tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi tidak menghilangkan kebutuhan terhadap metode penelitian yang jelas. ChatGPT dapat membantu efisiensi pekerjaan pendukung, tetapi tidak menggantikan prosedur keilmuan yang menjadi dasar penelitian hadis.

Oleh karena itu, pendekatan yang dapat diterapkan adalah menggabungkan pemanfaatan teknologi dengan prosedur verifikasi tradisional. ChatGPT digunakan untuk membantu pencarian awal dan pengorganisasian informasi, sedangkan kitab hadis, literatur rijal, kitab syarah, dan karya ulama tetap menjadi dasar pemeriksaan. Hasil penelitian harus dapat ditelusuri kembali kepada sumber yang digunakan, bukan hanya kepada jawaban yang dihasilkan teknologi.

[32] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992,50.

D. Kesimpulan

Penggunaan ChatGPT dan metode tradisional memiliki karakteristik serta keunggulan yang berbeda dalam penyusunan jurnal Ilmu Hadis. ChatGPT membantu mempercepat pengembangan gagasan, penyusunan kerangka, penjelasan konsep, dan perbaikan bahasa akademik. Sementara itu, metode tradisional lebih menekankan keterlibatan langsung mahasiswa dalam membaca literatur, menelusuri sumber hadis, memeriksa sanad dan matan, serta membangun argumentasi secara mandiri. Ditinjau dari aspek efisiensi, kualitas tulisan, ketepatan sumber, kedalaman analisis, dan kemandirian akademik, ChatGPT unggul dalam membantu pekerjaan teknis, tetapi masih memiliki keterbatasan dalam menjamin keakuratan informasi dan kedalaman analisis hadis. Sebaliknya, metode tradisional membutuhkan waktu dan ketelitian lebih besar, tetapi memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memahami sumber dan menerapkan kaidah keilmuan hadis secara langsung. ChatGPT dan metode tradisional sebaiknya digunakan secara saling melengkapi. ChatGPT dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam proses penyusunan jurnal, sedangkan penelusuran, verifikasi hadis, penilaian kualitas sanad dan matan, serta penarikan kesimpulan tetap harus didasarkan pada sumber yang valid dan metodologi Ilmu Hadis. Tanggung jawab akademik atas seluruh isi jurnal tetap berada pada mahasiswa sebagai penulis.

Referensi

Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismāʻīl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Taḥqīq Muḥammad Zuhayr ibn Nāṣir al-Nāṣir. Cet. 1. 9 jilid. Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H/2001 M.

Alit, Nur Afifi, and Helimy Aris. "Analisis Perbandingan Respons ChatGPT dan Gemini dalam Penyelidikan Takhrīj al-Ḥadīth." *HADIS 16*, no. 1 (2026): 71–83.

Al-Khatib, M. Ajjaj. *Ushul al-Hadits: Ulumuhu wa Musthalahuhu*. Beirut: Dār al-Fikr, 1989.

Al-Tahhan, Mahmud. *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsat al-Asānīd*. Riyadh: Maktabah al-Maʻarif, 1996.

Al-Tirmidhī, Abū ʻĪsā Muḥammad ibn ʻĪsā. *Al-Jāmiʻ al-Kabīr*. Edited by Bashshār ʻAwwād Maʻrūf. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1996.

Amalia, Yeni. "Analisis Akurasi ChatGPT dalam Mengkaji Validitas Sanad dan Matan Hadis." *Journal of Hadith Studies 7*, no. 2 (2024): 140–158.

Aqilah, Putri. "Analisis Efektivitas dan Akurasi ChatGPT-5.5 dalam Proses Takhrij Hadis: Studi Komparatif antara Metode Takhrij Manual di Prodi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara." *SHAHIH: Jurnal Ilmu Kewahyuan 9*, no. 1 (2026): 29–44.

Ar-Rahman, M. Rifai. "Sejarah dan Tokoh Asbabul Wurud (Al-Suyuti, Ibn Hajar)." *Al-Thiqah: Journal of Hadith and Prophetic Tradition 6*, no. 1 (2026): 68.

Azami, Muhammad Mustafa. *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Indianapolis: American Trust Publications, 1977.

Baig, Maria Ijaz, and Elaheh Yadegaridehkordi. "ChatGPT in the Higher Education: A Systematic Literature Review and Research Challenges." *International Journal of Educational Research 127* (2024): article 102411.

Bhullar, Pritpal Singh, Mahesh Joshi, and Ritesh Chugh. "ChatGPT in Higher Education—A Synthesis of the Literature and a Future Research Agenda." *Education and Information Technologies 29* (2024): 21501–21522.

Bowen, Glenn A. "Document Analysis as a Qualitative Research Method." *Qualitative Research Journal 9*, no. 2 (2009): 27–40.

Brown, Jonathan A. C. *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. 2nd ed. London: Oneworld Publications, 2017.

Cotton, Debby R. E., Peter A. Cotton, and J. Reuben Shipway. "Chatting and Cheating: Ensuring Academic Integrity in the Era of ChatGPT." *Innovations in Education and Teaching International 61*, no. 2 (2024): 228–239.

Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.

Ghifari, Muhammad. "Validitas Data Hadis dalam Praktik Takhrij Hadis Menggunakan ChatGPT." *Islamic Texts: Journal of Tafsir and Hadith Studies 1*, no. 1 (2025): 53–61.

Ismail, M. Syuhudi. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.

———. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Kasneci, Enkelejda, et al. "ChatGPT for Good? On Opportunities and Challenges of Large Language Models for Education." *Learning and Individual Differences 103* (2023): article 102274.

Mahapatra, Santosh. "Impact of ChatGPT on ESL Students' Academic Writing Skills: A Mixed Methods Intervention Study." *Smart Learning Environments 11* (2024): article 9.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. Los Angeles: SAGE Publications, 2020.

Mugaanyi, Joseph, Liuying Cai, Sumei Cheng, Caide Lu, and Jing Huang. "Evaluation of Large Language Model Performance and Reliability for Citations and References in Scholarly Writing: Cross-Disciplinary Study." *Journal of Medical Internet Research 26* (2024): e52935.

Noy, Shakked, and Whitney Zhang. "Experimental Evidence on the Productivity Effects of Generative Artificial Intelligence." *Science 381*, no. 6654 (2023): 187–192.

Nursalam, Jenri Ambarita, and Firdhani Resha. "Pemanfaatan ChatGPT dalam Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa Perguruan Tinggi di Maluku: Studi Metode Campuran." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan 10*, no. 2 (2025): 252–274.

Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2015.

Pratiwi, Noor Komari, Bambang Yulianto, Mintowati, and Syamsul Sodiq. "Optimizing ChatGPT for Scientific Writing in the Digital Age." *LITERA 23*, no. 2 (2024): 224–233.

Program Studi Ilmu Hadis UIN Sumatera Utara. "Kurikulum." Laman resmi Program Studi Ilmu Hadis.

Soelistiyowati, Endang, Alfelia Nugky Permatasari, Vincentius Tangguh Atyanto Nugroho, and Alya Shalsabillah Febri Kusmulyadi. "Enhancing College Learners' Writing Skills through the Integration of ChatGPT: Strategies, Benefits, and Concerns." *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra 8*, no. 1 (2024): 1–23.

Walters, William H., and Esther Isabelle Wilder. "Fabrication and Errors in the Bibliographic Citations Generated by ChatGPT." *Scientific Reports 13* (2023): article 14045.